

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Karyawan Salon di Kelurahan Pahoman

Hanna Mutiara¹, Ety Apriliana¹, Fitria Saftarina², dan Viera Rininda Mauli Dinar³

¹Bagian Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) adalah suatu jenis dermatitis akibat kontak dengan bahan maupun alat yang biasa digunakan pada suatu jenis pekerjaan. Salah satunya pada seorang pekerja salon yang dalam pekerjaannya sering berkontak langsung dengan berbagai jenis bahan iritan atau alergen. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian DKAK pada karyawan salon. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dengan subjek 46 orang karyawan salon dari 3 salon yang berada di Kelurahan Pahoman, Bandar Lampung. Teknik analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji *chi square* dan multivariat dengan uji regresi logistik. Hasil penelitian didapatkan 58,7% karyawan salon mengalami dermatitis. Faktor risiko yang memiliki hubungan bermakna dalam penelitian adalah DKAK dengan lama kontak (*p value* = 0,001), masa kerja (*p value* = 0,001), riwayat penyakit kulit (*p value* = 0,035), penggunaan alat pelindung diri (APD) (*p value* = 0,001), dan *personal hygiene* (*p value* = 0,001). Hasil analisis multivariat menunjukkan variabel yang paling dominan terhadap kejadian DKAK pada karyawan salon adalah masa kerja (OR = 70,491). Disimpulkan bahwa pada penelitian ini, variabel yang dominan terhadap terjadinya DKAK pada karyawan salon di kelurahan pahoman Bandar Lampung adalah masa kerja.

Kata kunci: dermatitis kontak, karyawan salon, penyakit akibat kerja.

Factors Affecting to Incidence of Occupation Contact Dermatitis on the Salon Employee in Pahoman Village Bandar Lampung

Abstract

Occupational contact dermatitis (DKAK) is a type of dermatitis due to contact with materials or equipment commonly used in a type of work. One of them is a salon worker, who often directly contact with various types of irritants or allergens. The purpose of this study was to determine the most dominant risk factor for the incidence of DKAK in salon employees. This study used analytic survey method with cross sectional approach, with the subject of 46 salon employees from 3 salons located in Pahoman Village, Bandar Lampung. Data analysis techniques were carried out by univariate, bivariate with chi square test and multivariate with logistic regression test. The results showed 58.7% of salon employees had dermatitis. There was a significant relationship between DKAK and contact time (*p value* = 0.001), work period (*p value* = 0.001), history of skin disease (*p value* = 0.035), use of Personal Protective Equipment (PPE) (*p value* = 0.001), and personal hygiene (*p value* = 0.001). The results of multivariate analysis showed that the most dominant variable on DKAK occurrence in salon employees was the period of work (OR = 70.491). It can be concluded that in this study the dominant variable in the presence of DKAK in salon employees in the Bandar Lampung sub-district of Pahoman was a period of work.

Keywords: contact dermatitis, salon employee, occupational skin disease.

Korespondensi: Viera Rininda Mauli Dinar, Jl. Pahlawan No. 54, Kedaton, Bandar Lampung, HP 082177848383, e-mail: viera.dinar@gmail.com.

Pendahuluan

Dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) merupakan penyakit dermatitis kontak yang didapatkan dari pekerjaan, akibat interaksi antara kulit dengan substansi yang digunakan di lingkungan kerja. Substansi tersebut mengiritasi kulit, menjadikannya rusak dan merangsang reaksi peradangan, sehingga iritasi kulit merupakan penyebab tersering dermatitis kontak.¹

Prevalensi dermatitis kontak di Indonesia sangat bervariasi. Menurut Persatuan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (Perdoski), sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja, merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergi. Hasil survei tahunan yang dilakukan oleh dinas kesehatan kota Bandar Lampung pada tahun 2012 menyatakan, kejadian dermatitis kontak sekitar 63% dan menjadi peringkat pertama penyakit kulit yang paling sering dialami.²

Pada umumnya, penyakit ini mengenai seseorang yang sering berkontak dengan bahan-bahan yang bersifat toksik maupun alergi, misalnya ibu rumah tangga, petani dan pekerja yang berhubungan dengan bahan-bahan kimia.³ Penata rambut atau *hairdresser*, merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai risiko dalam kesehatan dan sangat berisiko untuk terkena dermatitis.

Menurut majalah kesehatan masyarakat, penata rambut dan ahli kosmetik nasional di Amerika Serikat, menemukan bahwa dari 405 responden yang mengalami dermatitis, lebih dari 50% diantaranya mengalami dermatitis yang disebabkan oleh shampo, larutan pengeriting permanen dan pewarna rambut.⁴

Seorang penata rambut dalam pekerjaannya, sering kontak langsung dengan berbagai jenis bahan iritan atau alergen sehingga memiliki tingkat insidensi dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) yang cukup tinggi. Hal ini diperberat dengan bahan iritan atau alergen yang tidak dapat sepenuhnya dieliminasi dengan mencuci tangan saja.⁵

Sebelumnya, sudah dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak pada pekerja. Seperti penelitian oleh Hanum (2012)⁶, yang mendapatkan hasil bahwa variabel lama kontak, riwayat penyakit kulit sebelumnya, *personal hygiene*, dan penggunaan alat pelindung diri (APD), berhubungan dengan dermatitis kontak, dan juga oleh Mariz (2012)⁷, yang meneliti mengenai DKAK pada tempat pencucian mobil, mendapatkan hasil bahwa faktor lama kontak, masa kerja, *personal hygiene*, dan penggunaan APD berhubungan terhadap terjadinya DKAK.

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian DKAK pada karyawan salon, dan mengidentifikasi faktor dominan yang dapat menyebabkan dermatitis kontak akibat kerja.

Metode

Desain penelitian yang digunakan, yaitu survey analitik dengan pendekatan *cross-sectional*.⁸ Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2015, dengan populasinya adalah karyawan salon yang berada di Kelurahan Pahoman Bandar Lampung, dengan jumlah

populasi terjangkau berjumlah 50 orang pada 3 salon. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik total populasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dan wawancara yang di dampingi oleh dokter umum pada satu waktu. Instrument penelitian, menggunakan daftar pertanyaan kuesioner yang penyusunannya diadaptasi dari *Health and Safety Executive United Kingdom* (HSEUK) serta diuji validitas dan reliabilitasnya. Pada setiap item pertanyaan, diberi skor 1 jika pertanyaan sesuai atau berhubungan, dan 0 jika tidak jelas hubungannya. Metode analisis data, dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji *Chi square* dan multivariat dengan uji regresi logistik.

Hasil

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat hubungan antara faktor-faktor penyebab dengan kejadian dermatitis kontak pada karyawan salon di Kelurahan Pahoman Bandar Lampung, yang dapat dilihat pada Tabel 1. Lima faktor yang telah diteliti, yaitu masa kerja, lama kontak, riwayat penyakit kulit, penggunaan alat pelindung diri dan *personal hygiene*.

Faktor dominan terhadap terjadinya DKAK pada karyawan salon, di Kelurahan Pahoman Bandar Lampung, dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada analisis multivariat yang menjadi faktor dominan terhadap terjadinya DKAK pada karyawan salon di Kelurahan Pahoman Bandar Lampung adalah masa kerja.

Pada Tabel 1, setelah dilakukan uji statistik dengan *Chi square*, variabel lama kontak dengan kejadian DKAK pada karyawan, didapatkan *p value* sebesar 0,001. Variabel masa kerja dengan kejadian DKAK pada karyawan didapatkan *p value* sebesar 0,001, variabel riwayat penyakit kulit dengan kejadian DKAK pada karyawan didapatkan *p value* 0,035, variabel penggunaan APD dengan kejadian DKAK pada karyawan didapatkan *p value* 0,001 dan variabel *personal hygiene*, dengan kejadian DKAK pada karyawan didapatkan *p value* 0,001. Sehingga faktor-faktor tersebut, mempunyai hubungan yang signifikan terhadap terjadinya DKAK pada karyawan salon di Kelurahan Pahoman.

Tabel 1. Faktor yang berhubungan dengan DKAK pada karyawan salon di Kelurahan Pahoman Bandar Lampung

Variabel	Kategori	Kejadian Dermatitis				Total		P-value
		Dermatitis		Tidak Dermatitis		N	%	
		N	%	N	%			
Lama Kontak	<4 jam	9	34,6	17	65,4	26	100	0,001
	≥4 jam	18	90	2	10	20	100	
Masa Kerja	>1 thun	22	91,7	2	8,3	24	100	0,001
	≤ 1 thun	5	22,7	17	77,3	22	100	
Riwayat Penyakit Kulit	Memiliki riwayat	14	77,8	4	22,2	18	100	0,035
	Tidak memiliki riwayat	13	46,4	15	53,6	28	100	
Alat Pelindung Diri	Tidak lengkap	21	100	0	0	21	100	0,001
	Baik	4	23,5	13	76,5	17	100	
	Lengkap dan Konsisten	2	25,0	6	75,0	8	100	
Personal Hygiene	Tidak Baik	26	89,7	3	10,3	29	100	0,001
	Baik	1	6,7	14	93,3	15	100	
	Sangat Baik	0	0	2	100	2	100	

Tabel 2. Langkah awal seleksi multivariat variabel yang berhubungan dengan DKAK pada karyawan salon

Variabel	p value
Lama Kontak	0,001*
Masa Kerja	0,001*
Riwayat Penyakit Kulit	0,035*
APD	0,001*
Personal Hygiene	0,001*

Tabel 2 menggambarkan variabel yang dapat menjadi kandidat untuk masuk dalam analisis multivariat selanjutnya dengan memiliki *p value* <0,05. Hasil analisis multivariat dengan regresi logistik, akan menghasilkan *p value* masing-masing variabel. Nilai *p value* yang >0,05 akan dikeluarkan

secara bertahap, mulai dari *p value* paling besar hingga terkecil. Kemudian variabel APD dan *personal hygiene*, dikeluarkan pada analisis ini dikarenakan tidak memenuhi persyaratan yaitu hasil ukurnya lebih dari 2 kategori.

Tabel 3. Model regresi logistik yang berhubungan dengan DKAK pada karyawan salon

Variabel	B	SE	Wald	ExpB (OR)	p value
Lama Kontak	-3,574	1,288	7,698	0,028	0,006
Masa Kerja	4,255	1,254	11,522	70,491	0,001

Pada Tabel 3, berdasarkan hasil uji analisis multivariat dengan regresi logistik, dapat dilihat bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan salon adalah masa kerja dengan nilai *p value* 0,001 dan nilai *exp b (OR)* sebesar 70,491.

Pembahasan

Dermatitis kontak merupakan reaksi peradangan pada kulit, akibat suatu bahan yang kontak dengan kulit. Bahan penyebab dermatitis kontak ini, dapat berupa bahan kimia, fisik, maupun biologi.⁹ Pekerja dengan masa kerja yang lebih lama, cenderung

memiliki frekuensi kontak dan lama kontak yang lebih sering, dibanding dengan pekerja yang baru. Hal ini menunjukkan, semakin sering pekerja mengalami kontak dengan bahan kimia, maka semakin tinggi kesempatan untuk mengalami dermatitis kontak, serta meningkatkan keparahan penyakitnya.¹⁰

Penelitian tersebut, sesuai dengan hasil penelitian oleh Monika (1999), dengan hasil multivariat di dapatkan masa kerja merupakan faktor yang paling dominan, dengan nilai OR = 9,623. Sesuai dengan teori Cohen (1999), bahwa kulit manusia mengalami degenerasi seiring bertambahnya usia. Sehingga kulit kehilangan lapisan lemak di atasnya dan menjadi lebih kering. Kekeringan pada kulit ini, memudahkan bahan kimia untuk menginfeksi kulit, sehingga kulit lebih mudah terkena dermatitis. Hal tersebut menyebabkan pekerja dengan masa kerja yang lama, memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap dermatitis kontak dibanding dengan pekerja yang baru.¹¹

Faktor masa kerja, juga mendukung pendapat bahwa dengan frekuensi paparan dan masa kerja yang lama, dapat lebih sering membuat semakin banyak bahan yang mampu masuk ke kulit dan menimbulkan reaksi. Selain itu, kulit yang semakin sering terkena, menimbulkan kerusakan pada lapisan kulit yang ditimbulkan oleh paparan sebelumnya, belum sepenuhnya pulih sudah disusul paparan berikutnya, hal ini mengakibatkan kelainan kulit menjadi timbul.¹²

Masa kerja dan lama kontak dengan bahan kimia, akan mempengaruhi keluhan kelainan kulit, karena semakin lama kontak dengan bahan kimia, maka akan semakin merusak sel kulit hingga kelapisan sel yang lebih dalam dan risiko keluhan akan semakin tinggi. Penelitian Pradaningrum (2018), menunjukkan bahwa pekerja yang bekerja dan kontak dengan bahan kimia lebih dari 3 jam, memiliki risiko terjadinya peradangan atau iritasi kulit sehingga akan menimbulkan kelainan kulit.¹³

Pekerja yang berkontak dengan bahan kimia, menyebabkan kerusakan sel kulit lapisan luar, semakin lama berkontak dengan bahan kimia maka akan semakin merusak sel kulit lapisan yang lebih dalam, dan memudahkan untuk terjadinya dermatitis. Kontak dengan bahan kimia yang bersifat iritan atau alergen secara terus menerus, akan

menyebabkan kulit pekerja mengalami kerentanan, mulai dari tahap yang ringan sampai tahap yang berat.¹⁴

Simpulan

Faktor masa kerja merupakan faktor yang paling dominan terhadap terjadinya DKAK pada karyawan salon di Kelurahan Pahoman Bandar Lampung.

Daftar Pustaka

1. Koh D, Jeyaratnam J. Buku ajar praktik kedokteran kerja. Jakarta: EGC; 2009.
2. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Profil data kesehatan Provinsi Lampung tahun 2012. Lampung: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung; 2012.
3. Orton D, Wilkinson JD. Cosmetic allergy: incidence, diagnosis and management. *Am J Clin Dermatol*. 2004; 5(5):327–37.
4. Firdaus U. Dermatitis kontak akibat kerja: penyakit kulit akibat kerja terbanyak di Indonesia. *Majalah Kesehatan Masyarakat*. 2003; 2(5):25–9.
5. Trihapsoro I. Dermatitis kontak alergik pada pasien rawat jalan di RSUP Haji Adam Malik Medan [Skripsi]. Medan: USU; 2003.
6. Hanum Z. Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada *stylist* dan *kapster* di wilayah Kecamatan Ciputat Timur tahun 2012 [skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2012.
7. Mariz DR. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan pencucian mobil di Kelurahan Sukarame Bandar Lampung [Skripsi]. Bandar Lampung: Unila; 2014.
8. Notoatmodjo S. Metode penelitian kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2012.
9. Harahap M. Ilmu penyakit kulit. Jakarta: Hipokrates; 2000.
10. Utami F. Analisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada perawat RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang Tahun 2014 [Tesis]. Palembang: Universitas Sriwijaya; 2015.

11. Cohen DE. Occupational dermatosis, handbook of occupational safety and health. Edisi ke-2. Canada: EGC; 1999.
12. Audina D, Asih B, Aryoko W. Faktor penyebab terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja salon. Jurnal Kedokteran Diponegoro. 2017; 6:1–11.
13. Pradananingrum S, Lestantyo D, Jayanti S. Hubungan personal hygiene, lama kontak, dan masa kerja dengan gejala dermatitis kontak iritan pada pengrajin tahu Mrican Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2018; 6(4):378–86.
14. Chafi DZM, Dwiyaniti E. Hubungan lama kontak, jenis pekerjaan dan penggunaan apd dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja tahu, Kediri. The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health. 2017; 6(2): 156–65.